

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan yang cukup pesat dalam berbagai bidang kehidupan manusia dewasa ini, menandakan terjadinya proses globalisasi (kesejagatan). Era perubahan ini, yang ditandai dengan terjadinya perubahan, baik dalam bidang ekonomi, politik, pendidikan, ataupun sosial budaya. Proses demikian jelas merupakan suatu gejala yang besar dalam abad 21 yang sudah berada di depan mata kita.

Dalam menghadapi situasi yang demikian, maka yang perlu dipersiapkan tentunya adalah manusia-manusia tangguh yang dapat hidup dan menghidupi dirinya di dalam proses transformasi yang penuh dengan tantangan dan peluang itu. Semua ini, tentunya hanya dapat diantisipasi secara tepat, apabila sumber daya manusia yang tersedia memang telah benar-benar siap untuk menghadapi era tersebut.

Anak-anak usia sekolah dasar (SD) sekarang ini, adalah merupakan generasi yang dipersiapkan sebagai penerus yang nantinya akan banyak berperan pada masa globalisasi tersebut. Anak-anak pada masa itu akan banyak mengalami persaingan secara bebas baik dalam bidang sosial ekonomi maupun pendidikan. Apalagi, dengan dicanangkannya perdagangan bebas mulai tahun 2003 untuk beberapa negara ASEAN dalam beberapa bidang tertentu, dan tahun 2010 untuk beberapa negara di dunia dalam semua bidang komoditas perdagangan dan sosial

lainnya, atau pada tahun 2020 untuk semua bidang kehidupan di seluruh dunia. Keadaan yang demikian, jelas akan membawa dampak yang sangat luas bagi kesiapan anak-anak kita sebagai generasi penerus yang nantinya akan dihadapkan pada era persaingan dan kompleks tersebut.

Secara obyektif, dalam memasuki abad yang penuh kompetisi itu kita masih dihadapkan pada beberapa permasalahan besar, antara lain berupa masih rendahnya kualitas sumber daya manusia yang tersedia. Adapun rendahnya kualitas sumber daya manusia itu bila ditelusuri kebelakang ternyata tidak lain karena kualitas hasil penyelenggaraan pendidikan kita yang masih memprihatinkan, baik dilihat antar jenjang maupun antar satuan pendidikan. Terlebih lagi kualitas pendidikan dasar pada satuan pendidikan sekolah dasar.

Lebih jauh Tilaar (1997), memperjelas arti tentang perlunya pengembangan sumber daya manusia, yaitu suatu kemampuan untuk memilih bukanlah hal yang sepele dan sederhana. Karena, apabila seseorang tidak memperoleh pendidikan yang memadai, apabila kesehatannya juga tidak memadai, apabila ia hidup dalam kemiskinan dan apabila ia hidup dalam lingkungan kumuh maka cakrawala (horison) pilihannya akan menjadi sangat terbatas. Ini artinya, hanya manusia yang mendapatkan pendidikan yang layak, hidupnya bergizi dan tinggal di kawasan yang layak ia akan memiliki kemampuan atau keberdayaan guna mengadakan pilihan yang lebih baik bagi hidupnya. Dengan demikian manusia yang mampu memajukan pilihan-pilihan dan yang dapat memilih adalah manusia dan masyarakat yang berkualitas. Semua itu hanya dapat dicapai seandainya pendidikan yang mereka dapatkan adalah memang pendidikan yang berkualitas.

Kualitas pendidikan dapat menunjuk kepada kualitas proses dan kualitas produk. Suatu pendidikan disebut bermutu dari segi proses, jika proses belajar mengajarnya berlangsung secara efektif, dan peserta didik mengalami proses pembelajaran yang bermakna, ditunjang oleh sumber daya (manusia, dana, sarana dan prasarana) yang wajar (Depdikbud, 19993;4). Sedangkan kualitas produk, jika

para lulusan memiliki rata-rata kemampuan maksimal dan dapat menerapkannya dalam lingkungan kehidupannya. Indikasi tentang kualitas pendidikan di Indonesia, ditandai dengan masih banyaknya kesenjangan dan disparitas kualitas pendidikan dasar. Mengingat keadaannya yang sangat kompleks, dan berkaitan dengan berbagai variabel sosial, budaya, ekonomi dan lokasi geografis, serta ketersediaan sumber daya manusia (guru) dan profesionalisme. Kesemuanya, merupakan variabel yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi terhadap kelemahan sistem pendidikan.

Salah satu indikator keberhasilan sistem pendidikan nasional secara keseluruhan adalah hasil sistem pendidikan yang bermutu untuk semua peserta didik. Namun demikian, hal itu masih sulit untuk dicapai. Ada perbedaan prestasi belajar antara siswa yang berasal dari daerah perkotaan dan siswa yang berasal dari keluarga kaya di satu pihak, dengan siswa yang berasal dari daerah perdesaan atau siswa yang berasal dari keluarga miskin di lain pihak masih merupakan gejala dunia pendidikan di Indonesia. Adanya perbedaan prestasi antara siswa-siswa tersebut antara lain disebabkan oleh perbedaan mutu pelayanan pendidikan. Siswa dari keluarga kaya cenderung mendapat pelayanan pendidikan yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang berasal dari keluarga miskin (Moegjadi, 1979; Soedijarto, 1980).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Pengembangan Manajemen Pendidikan (LPMP) IKIP Jakarta tahun 1993 menemukan adanya keterkaitan yang erat antara lingkungan perdesaan yang miskin (desa tertinggal) dengan rendahnya keterlayanan pendidikan. Artinya, bahwa pada desa-desa yang berkategori miskin ternyata sekolah-sekolah di kawasan itu juga kurang mendapatkan pelayanan yang memadai baik dilihat dari segi pembinaan, supervisi yang dilakukan pengawas maupun kondisi tampilan fisik sekolah.

Sehingga tidak mengherankan apabila hasil pendidikan di lingkungan desa-desa miskin secara merata keadaannya masih rendah.

Temuan penelitian Suryadi (1989), telah pula memperkuat bahwa hasil belajar murid SD pada masyarakat desa yang kurang mampu justru sangat ditentukan oleh faktor: keberadaan dan mutu berbagai sarana belajar, kualitas manajemen sekolah serta kualitas guru. Sebaliknya hasil belajar murid di wilayah perkotaan sangat ditentukan oleh faktor keluarga dan latar belakang pendidikan orang tua.

Suatu temuan penelitian tentang profil SD di kawasan desa tertinggal atau SD-SD yang berkategori kurang terlayani yang dilakukan oleh Ditjen Dikdasmen pada tahun 1995/1996 juga memperkuat kesimpulan¹, mutu SD secara keseluruhan di kawasan ini sangat mengesankan. Hasil penelitian yang dilakukan di Propinsi Jawa Timur dan Nusa Tenggara Barat antara lain menunjukkan bahwa, unjuk kerja tenaga kependidikan pada sekolah-sekolah dasar yang kurang terlayani menunjukkan hasil pendidikan secara umum masih cukup memprihatinkan, baik karena alasan kemampuan guru, sarana, tingkat kepedulian masyarakat maupun kondisi murid itu sendiri (Tim Studi, 1995). Demikian pula halnya dengan keadaan murid-murid di kawasan IDT tersebut pada umumnya kurang memiliki daya tahan yang baik dalam belajar akibat faktor gizi yang rendah. Hal ini menyebabkan daya serap murid-murid SD di kawasan itu menjadi rendah.

Menyadari perlunya mempersiapkan sumber daya manusia yang lebih bermutu melalui penyelenggaraan pendidikan formal, maka semuanya akan terpulung kepada pertanyaan, apakah pendidikan dasar kita saat ini telah

diselenggarakan secara lebih bermutu?. Meskipun kita menyadari hingga saat ini disparitas atau kesenjangan mutu pendidikan di sekolah dasar baik antar sekolah apalagi antar wilayah yang masih cukup lebar belum segera teratasi.

Rendahnya mutu pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan proses pembelajaran memang merupakan masalah yang sangat urgen untuk ditindaklanjuti. Hal ini, tidak hanya karena penyelenggaraan pendidikan yang belum berhasil, juga kelambanan dalam menangani masalah kualitas bangsa selama ini. Masih banyak masalah didepan mata kita yang harus kita lakukan dengan segera dan langkah nyata. Untuk itu, kiranya perlu dilakukan berbagai kiat dan strategi serta tindakan nyata yang lebih sportif dan positif sehingga dapat meningkatkan kualitas sebagaimana yang diharapkan.

Tilaar (1997), mengemukakan untuk menjawab tantangan itu maka diperlukan adanya suatu upaya kearah pengembangan sumber daya insani atau sumber daya manusia melalui proses pendidikan yang memadai agar mereka dapat mengakselerasi dalam keseluruhan proses perubahan tersebut. Lebih lanjut, juga dikemukakan oleh Ischak (1997) bahwa “untuk mewujudkan pembangunan nasional dalam bidang pendidikan diperlukan peningkatan dan penyempurnaan penyelenggaraan pendidikan nasional, yang disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, perkembangan masyarakat serta kebutuhan pembangunan”.

Dalam berbagai hal, khususnya yang berkaitan dengan mutu proses pembelajaran di sekolah-sekolah di tingkat pendidikan dasar masih banyak yang belum memuaskan, baik yang menyangkut diri siswa, guru, maupun lingkungan

(sekolah). Walaupun, dalam berbagai segi telah diupayakan perbaikan dan peningkatan sistem serta strategi pembelajarannya. Sehingga, masih banyak kritik dan tanggapan yang kadang-kadang menjadi suatu penilaian sinis dan apriori. Mereka memberikan tanggapan terhadap beberapa mata pelajaran di sekolah dasar, baik IPA, Matematika, IPS, Bahasa Indonesia maupun mata pelajaran lainnya yang dianggap belum memuaskan. Seperti dalam pelajaran IPS, yang dikatakan membosankan, mudah terlupakan, tidak menarik, bersifat subyektif, tidak menyentuh aspek kehidupan nyata dsb. Tetapi ada juga sebagian orang yang mengatakan bahwa mata pelajaran IPS dianggap mudah, karena hanya dengan membaca dan menghafal secara spontan dapat dimengerti isi pesan mata pelajaran tersebut.

Dalam rangka meningkatkan pelayanan dan mutu pendidikan IPS di sekolah dasar, peran guru dan sekolah sangat strategis karena guru sebagai pelaksana dan sekolah sebagai lembaga pendidikan secara langsung memberikan pelayanan terhadap masyarakat atau murid-murid. Peran guru yang tidak hanya di gugu dan ditiru, tetapi juga sebagai instrumen yang dapat merubah sumber daya manusia yang kurang baik menjadi lebih baik, yaitu dengan memberikan ilmu pengetahuan dan teknologi, membentuk ketrampilan dan membina sikap mental kepada anak didiknya dalam wadah sistem sekolah.

Untuk itu, dalam kerangka penyempurnaan kurikulum pendidikan dasar tahun 1994, telah diupayakan berbagai perbaikan dan penyempurnaan kurikulum SD. Diantaranya, dalam kurikulum bidang IPS-SD tahun 1994 yang secara substansial ditata secara terpadu dan lebih sederhana, juga fungsi dan peran guru

ditingkatkan dengan memberikan keluasan peran guru secara fleksibel dalam penyampaian materi (kedalaman dan keluasan materi) selama pokok bahasan itu masih dalam satu catur wulan.

Guru, sebagai pelayan dan pelaksana proses pendidikan di sekolah, tentu saja harus memiliki berbagai kelebihan, baik yang menyangkut masalah materi pengetahuan maupun segi didaktik- metodik atau kemampuan metodologis- edukatif. Oleh karena itu, perlu dikembangkan kemampuan dan ketrampilan- ketrampilan praktis terutama yang berkaitan dengan proses dan praktek-praktek pembelajarannya. Sehingga, hambatan-hambatan yang menjadi masalah dalam kehidupan pekerjaanya dapat teratasi dengan secepatnya.

Proses pembelajaran IPS bukanlah sekedar mengalihkan atau mentransfer ilmu pengetahuan kepada murid, akan tetapi hendaknya mendekatkan anak didik pada obyek belajar secara demokratis sehingga terjadi keterlibatan siswa secara langsung dalam peristiwa belajar secara aktif - interaktif dengan ditunjang sumber belajar yang memadai. Dengan demikian, peserta didik ikut mengalami dan proses pembelajaran menjadi lebih bermakna serta berlangsung secara efektif. Hal ini berarti, bahwa dengan kedekatan dan keterlibatan siswa dalam setiap peristiwa pembelajaran ini merupakan pengalaman belajar siswa yang sangat berharga, sehingga akan menguntungkan bagi semua pihak, baik guru maupun orang tua, terutama bagi murid.

Dalam pembelajaran PIPS, hendaknya yang perlu diperhatikan adalah reaksi murid terhadap tindakan guru. Murid disebut belajar apabila ada peran aktif (respons) dari siswa belajar, yaitu "apa yang siswa lakukan" bukan "apa yang

guru lakukan". Tyler (1949), yang mengatakan bahwa "*The essential means of education are the experiences provided, not the things to which the student is exposed*".

Namun demikian, dalam beberapa penelitian di lapangan, khususnya dalam mata pelajaran IPS di sekolah dasar masih terdapat kesenjangan dalam proses belajar mengajar di antaranya kemampuan profesional yang ditampilkan guru pas-pasan, guru kurang memperhatikan perkembangan sekitar, sangat tergantung pada buku paket, tidak ada upaya pengembangan materi, minimnya penggunaan media dan alat peraga, dan kurang memperhatikan kebutuhan siswa (Somantri, 1994: 4; Rochmadi, 1996: 13).

Bahkan, berdasarkan hasil pengamatan peneliti selaku anggota tim kajian pendidikan dasar Universitas Lampung bekerja sama dengan Dirjen Pendidikan Dasar Jakarta melalui Kanwil Depdikbud Propinsi Lampung, telah menemukan beberapa indikasi di lapangan khususnya di daerah tertinggal (IDT), telah banyak terjadi kelonggaran dan penyimpangan pelaksanaan pembelajaran, terutama dalam pembelajaran PIPS SD. Sehingga, di berbagai daerah telah terjadi penurunan pencapaian hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS, yang sementara orang dan siswa menganggap lebih mudah dibanding dengan pelajaran ilmu kealaman dan ilmu pasti (IPA dan Matematika). Sebagai contoh, terdapat rata-rata NEM antar mata pelajaran di SDN II Fajarbaru Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan sebagai berikut.

Rata-rata NEM antar pelajaran di SDN II Fajarbaru

No	Pelajaran	1994/1995	1995/1996	1996/1997	1997/1998
1	PPkN	5,25	5,55	7,25	6,95
2	B. Indonesia	6,30	6,32	6,65	5,08
3	Matematika	5,4	4,41	5,94	6,00
4	IPA	4,84	6,1	5,45	4,45
5	IPS	3,80	5,96	4,50	3,81

Sumber: Data primer pra survey

Sebagaimana kita ketahui, dari hasil konfirmasi dan orientasi penelitian lapangan atau pemantauan selama menjadi wali gugus dalam Tim Kajian Pendidikan Dasar Universitas Lampung telah dapat kita inventarisir beberapa kelemahan dalam pembelajaran PIPS di SD II Desa Fajar Agung Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan. Di antaranya kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa: *pertama*, iklim pembelajaran ilmu pengetahuan sosial di sekolah dasar masih sarat dengan pengajaran yang bersifat konseptual, sementara itu siswa masih sedikit memiliki konsep, sehingga tidak sesuai dengan perkembangan anak kelas lima yang masih pada tingkat perkembangan psikologis operasional kongkrit dan kurang memperhatikan kemampuan praktis dan faktual siswa (Piaget, dalam Nasution 1992). *Kedua*, siswa diberikan ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya secara verbal, hanya dengan menginformasikan konsep-konsep sebanyak-banyaknya dengan metode ceramah dan cara menghafal, terutama seperti apa yang tertulis dalam buku-buku sumber belajar yang ada. Sementara itu, masih banyak siswa daerah perdesaan yang belum memiliki konsep secara verbal dan perlu menggunakan banyak metode untuk menggugah perhatian dan keterlibatan siswa. Preston dan Herman dalam Suradisastra, et, al. (1993: 63) mengemukakan bahwa, “sejak dulu memang IPS kurang populer di kalangan siswa, karena banyak yang harus di hafalkan, dan sering hafalan itu dilupakan karena setelah ulangan selesai tidak digunakan lagi serta menyebabkan banyak anak tidak percaya dengan apa yang ia pelajari dalam pendidikan IPS”. Sementara itu juga Suwarma (1991), mengemukakan bahwa, “kondisi pembelajaran

pendidikan ilmu pengetahuan sosial di sekolah dasar, belum mampu memberikan sesuatu yang bermakna bagi peserta didik”.

Ketiga, guru dalam mengajarkan IPS kurang memperhatikan variasi kemampuan siswa baik secara psikologis maupun keragaman lainnya yang menjadi karakteristik murid di kelasnya. Setiap murid dianggapnya memiliki kemampuan pengetahuan yang sama. Padahal, sebagai contoh di antara murid dalam kelas masih ada yang belum mampu membaca dengan lancar, apalagi memahami isi suatu teks atau buku.

Selanjutnya, *keempat*, dalam praktek pembelajaran PIPS lebih bersifat penyampaian informasi dari pihak guru kepada siswanya (teacher centered). Guru, merupakan segala sumber informasi dan perintah yang harus diterima dan diikuti oleh murid-murid, dan muridpun enggan dan takut untuk memberikan informasi atau pertanyaan, akan tetapi harus menjawab semua pertanyaan guru. Sehingga, pembelajaran demokratis tidak berjalan dengan baik dan daya kritis siswa tidak berkembang. *Kelima*, dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, guru tidak melibatkan siswa dengan lingkungan belajar siswa dan media. Guru hanya menyampaikan informasi sebagaimana layaknya terhadap orang dewasa. Sehingga, siswa cenderung pasif dan tidak punya inisiatif. Akhirnya, *keenam* guru tidak pernah melibatkan siswa secara aktif-interaktif untuk belajar mengalami (learning experience). Sehingga, siswa tidak mampu menggunakan kemampuan kognitifnya atau ketrampilan intelektualnya untuk berbuat sesuatu atau mengalami sesuai dengan potensi dirinya. Pada gilirannya, PIPS menjadi kurang bermakna bagi dirinya.

Berdasarkan pada fenomena tersebut, maka dalam penelitian ini akan lebih memfokuskan kajiannya pada upaya perbaikan sistem pembelajaran yang selama ini kurang baik tersebut. Dalam upaya perbaikan ini peneliti ingin mengembangkan pembelajaran PIPS yang lebih berorientasi pada aktivitas siswa untuk belajar mengalami dengan model pengalaman belajar (*Learning Eksperience Model*) dari Ralph Tyler. Aplikasi pembelajaran ini akan dilaksanakan pada siswa kelas V di SDN II Fajarbaru Kecamatan Tanjungbintang Kabupaten Lampung Selatan. Yaitu dengan pembelajaran yang dapat lebih meningkatkan aktivitas siswa yang tampak dari keterlibatannya dalam interaksi belajar mengajar sebagai akibat daya tarik atau ilustrasi guru, sehingga tercermin bentuk pengalaman belajar siswa. Dengan pengembangan melalui siklus tindakan ini diharapkan dapat menemukan model pembelajaran yang paling sesuai untuk siswa kelas V di SDN II Fajarbaru tersebut sebagai daerah yang memiliki karakteristik desa tertinggal.

2. Fokus dan Masalah Penelitian

Dengan memperhatikan kepada latar belakang tersebut diatas, maka penelitian ini difokuskan terhadap persoalan "*Pengembangan pembelajaran IPS dengan model pengalaman belajar (learning experience model)*". Sehingga, dalam penelitian ini dapat dirinci permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana pembelajaran IPS-SD yang dilakukan guru selama ini ?
2. Bagaimana upaya guru dalam mencari solusi pembelajaran yang lebih efektif?
3. Bagaimana guru dalam menyelenggarakan pembelajaran IPS dengan *learning experience model* ?

4. Apakah pembelajaran IPS dengan *learning experience model* dapat meningkatkan kebermaknaan proses pembelajaran IPS -SD?
5. Apakah pembelajaran IPS dengan *learning experience model* dapat meningkatkan perolehan hasil belajar siswa?

3. Penjelasan Istilah (Verifikasi Konsep)

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam menginterpretasikan, kiranya diperlukan penjelasan istilah pada judul penelitian ini. Oleh karena itu ada beberapa istilah yang perlu di jelaskan dalam penelitian ini.

1. *Pembelajaran IPS* adalah proses kegiatan pengorganisasian dalam mata pelajaran IPS sehingga terjadi kegiatan belajar mengajar atau interaksi guru dan murid, yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan sehingga terjadi perubahan kemajuan belajar pada diri siswa. Pembelajaran IPS ini, dengan memilih salah satu pokok bahasan pada mata pelajaran IPS-SD kelas V tentang sumber daya alam. Dengan pertimbangan bahwa materi dan sumber banyak tersedia dan siswa sendiri yang berasal dari daerah perdesaan akan lebih mudah mengenal sesuai dengan potensi dan kekayaan sumberdaya yang ada di desanya. Disamping itu, pada usia kelas V siswa telah memiliki keberanian dan ketangkasan yang lebih baik.

2. *Learning experience model* (model pengalaman belajar) merupakan model belajar yang lebih mengutamakan aktivitas siswa dalam rangka pemahaman dan penalaran dengan melibatkan siswa secara interaktif dengan lingkungannya dimana ia berada. Sehingga, diharapkan melalui model

pengalaman belajar ini siswa memperoleh model belajar bermakna dan membantu guru dalam proses mengajar yang paling tepat. Model learning experience ini mengacu pada model Ralph Tyler dalam pandangan konstruktivisme, suatu pandangan dalam belajar yang menganggap bahwa siswa dalam belajar tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi siswa aktif-interaktif dalam membangun sendiri pengetahuannya. Siswa dalam belajar terlibat secara aktif untuk mengalami dengan berinteraksi langsung dalam skenario pembelajaran, sehingga guru berfungsi sebagai fasilitator dan motivator.

4. Tujuan Penelitian

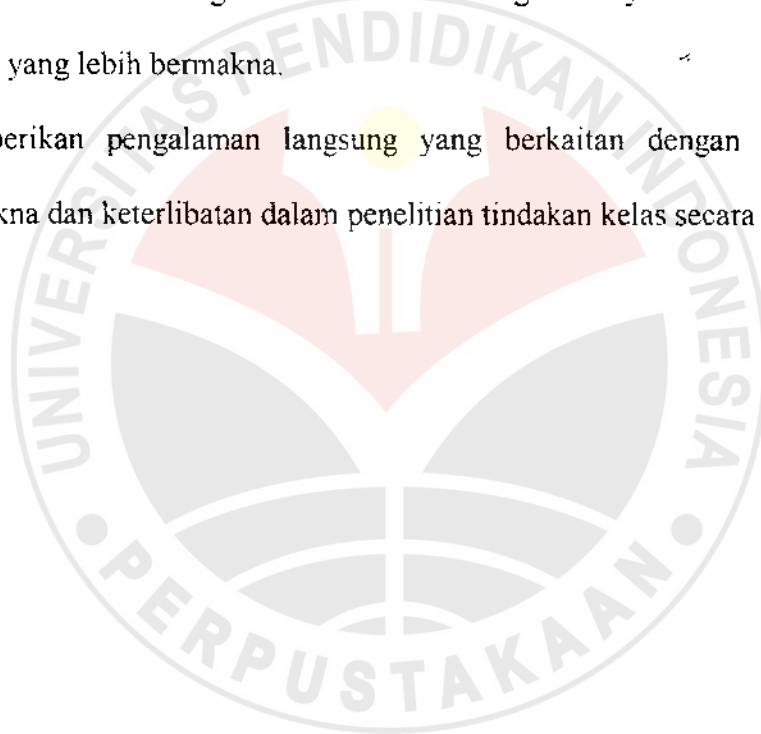
Sebagai arahan peneliti, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan guru dalam pembelajaran PIPS-SD selama ini.
2. Mencari pola pembelajaran PIPS-SD dengan model pengalaman belajar siswa (learning experience model)
3. Meningkatkan dan mengembangkan kemampuan pembelajaran PIPS-SD dengan learning experience model, sehingga lebih bermakna.
4. Meningkatkan perolehan hasil belajar siswa yang lebih maksimal dalam mata pelajaran PIPS.

5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam aktivitas belajar mengajar IPS-SD, diantaranya:

1. Memberikan informasi dan inovasi terhadap pembelajaran PIPS-SD yang dijalankan selama ini, khususnya bagi daerah perdesaan tertinggal.
2. Memberikan solusi dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran PIPS-SD.
3. Memberikan koreksi/ feedback guru dalam rangka pembelajaran PIPS-SD.
4. Memberikan arahan bagi diri siswa dalam rangka menyesuaikan dan kesiapan belajar yang lebih bermakna.
5. Memberikan pengalaman langsung yang berkaitan dengan pembelajaran bermakna dan keterlibatan dalam penelitian tindakan kelas secara kolaboratif.



KERANGKA PIKIR PNEELITIAN

